

Kode>Nama Rumpun Ilmu: 562/Akuntansi

**LAPORAN**  
**PENELITIAN HIBAH INTERNAL**  
**PENILAIAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN ANALISA RASIO PADA**  
**CV.CENDANA MOTOR SUKOREJO TAHUN 2019 - 2020**



**PENELITI**

**Dra. Lis Widowati, M.M. (NIDN: 0616106201)**

**Krisbiantoro (NPM: 18103179)**

**AKADEMI AKUNTANSI EFFENDIHARAHAP**  
**SEMARANG**  
**2020**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Penilaian Laporan Keuangan Dengan Analisa Rasio Pada  
Cv.Cendana Motor Sukorejo Tahun 2019 - 2020

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 562/Akuntansi  
Bidang Unggulan PT : Sosial Humaniora  
Ketua Peneliti : Dra. Lis Widowati, M.M.  
a. Nama lengkap : Dra. Lis Widowati, M.M.  
b. NIDN : 0616106201  
c. Program Studi : D3 Akuntansi  
Anggota  
a. Nama Lengkap : Krisbiantoro  
b. NPM : 18103179  
Lama Penelitian : -+ 5 bulan  
Keseluruhan  
Biaya Penelitian : Rp. 2.925.000, 00  
Keseluruhan  
Biaya penelitian diusulkan  
Dana internal Yayasan : Rp. 3.000.000, 00


Semarang, 12 Oktober 2020

Mengetahui  
Ketua LPPM



Fitnantyo Bimawan, S.E., M.M.  
NIDN: 0622046901

Pengusul



Dra. Lis Widowati, M.M.  
NIDN: 0616106201

Menyetujui  
Direktur AA EFHAR



Heni Yubastan, S.TA, M.Si.  
NPP: 17064055001

## ABSTRACT

Tujuan dari penulisan Tugas Akhir ini adalah pentingnya rasio keuangan perusahaan untuk dianalisa, sehingga hasil dari analisa tersebut dapat diketahui kondisi keuangan, serta perkembangan usahanya dari tahun ke tahun. Dalam perkembangannya, laporan keuangan bermanfaat bagi pihak intern maupun ekstern. Dalam menganalisa rasio pada CV. Cendana Motor Sukorejo, penulis menggunakan komponen laporan keuangan yang terdiri dari neraca, dan laporan laba rugi periode tahun 2019-2020. Analisis rasio keuangan yang digunakan meliputi rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Hasil dari analisa rasio likuiditas menunjukkan bahwa *cash ratio* dan *cash turn over* saja yang dikatakan baik dan perusahaan masih dikatakan belum bisa menutup hutang lancarnya. Untuk rasio solvabilitas dari hasil pengukuran hutangnya masih terlalu banyak sehingga belum memenuhi angka standar industry. Untuk rasio aktivitas penjualan pada perusahaan besar sehingga mampu untuk menutupi rasio aktivitas. Pada rasio profitabilitas sama dengan rasio aktivitas yaitu penjualan besar sehingga mampu menutupi rasio profitabilitas. Tetapi tidak untuk *Net Profit Margin*, karena laba bersih yang kecil dan penjualan yang besar membuat perusahaan jauh dari rata-rata industry. Penyebabnya adalah biaya operasional yang terlalu besar sehingga walaupun penjualan meningkat dari tahun 2019 ke tahun 2020 tetapi biaya operasionalnya pada tahun 2020 lebih besar dari tahun 2019 ke tahun 2020 tetapi biaya operasionalnya pada tahun 2020 lebih besar dari tahun 2019 sehingga membuat perusahaan mengalami penurunan pada laba bersih. Kesimpulan dari penelitian ini adalah secara garis besar perusahaan dikatakan baik namun pada hasil laba terjadi penurunan dari tahun 2019-2020. Ini data terjadi karena perusahaan mengalami peningkatan pada biaya operasionalnya.

**Keywords: Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>5</b>
<b>Latar Belakang Masalah</b> .....	5
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>7</b>
<b>Laporan Keuangan</b> .....	7
<b>Analisa Laporan Keuangan</b> .....	7
<b>Tujuan dan Manfaat Analisa Laporan Keuangan</b> .....	7
<b>Analisa Rasio keuangan</b> .....	8
<b>Bentuk-bentuk Rasio Keuangan</b> .....	8
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>10</b>
<b>Desain Penelitian</b> .....	10
<b>BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>11</b>
<b>Rasio Likuiditas</b> .....	11
<b>Rasio Solvabilitas</b> .....	17
<b>Rasio Aktivitas</b> .....	22
<b>Rasio Profitabilitas</b> .....	28
<b>BAB V. SIMPULAN</b> .....	<b>34</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>35</b>

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Dunia usaha pada saat ini berkembang dengan pesat sehingga mempunyai dampak yang luas terhadap suatu perusahaan. Perkembangan ini akan mengakibatkan timbulnya persaingan industri yang semakin kompetitif dimana perusahaan harus menjalankan usahanya secara lebih efisien dan efektif. Jika perusahaan telah menjalankan usahanya secara lebih efisien dan efektif dari sebelumnya maka perusahaan telah memiliki kinerja manajemen yang semakin baik sehingga perusahaan tersebut dapat menghadapi persaingan yang besar dimasa yang akan datang.

Kemampuan manajemen perusahaan dalam mengorganisasikan dan menggunakan sumber daya yang dimiliki sangatlah diperlukan karena kinerja perusahaan baik dalam jangka pendek maupun panjang sangat menentukan dalam persaingan. Manajemen keuangan merupakan bagian dari manajemen perusahaan sehingga harus memberikan kontribusi yang optimal terhadap aktivitas manajerial perusahaan. Salah satu kegiatan manajemen keuangan adalah melakukan analisa terhadap laporan keuangan.

Dengan menganalisa laporan keuangan, maka diperoleh suatu informasi yang bermanfaat dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Analisa laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengatasi masalah-masalah keuangan perusahaan serta mengambil keputusan yang cepat dan tepat. Melalui analisa laporan keuangan, manajemen dapat mengetahui posisi keuangan yang dimiliki perusahaan. Selain berguna bagi perusahaan dan manajemennya, analisa laporan keuangan juga diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan lain seperti kreditur, investor dan pemerintah untuk menilai kondisi keuangan perusahaan dan perkembangan dari perusahaan tersebut. Analisa rasio keuangan merupakan alat ukur kesehatan laporan keuangan pada suatu perusahaan. Analisa rasio yang lazim digunakan adalah analisa rasio likuiditas, analisa rasio solvabilitas, analisa rasio aktivitas, dan analisa profitabilitas.

CV. Cendana Motor merupakan perusahaan yang bergerak dibidang penjualan motor yang mempunyai tujuan untuk memperoleh laba dan manajemen keuangan bertujuan agar dapat menjadi sector usaha yang dapat menghasilkan penilaian laporan keuangan yang bermutu tinggi dan professional. Oleh karena itu analisa rasio keuangan sangat dibutuhkan pada perusahaan ini agar dapat mempertahankan keberadaan perusahaan dan mampu

meningkatkan pertumbuhan perusahaan ditengah pertumbuhan ekonomi yang semakin pesat dan persaingan usaha yang semakin ketat.

### **Tujuan Khusus**

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a) Untuk mengetahui kondisi laporan keuangan pada CV. Cendana Motor
- b) Untuk mengetahui analisa rasio keuangan pada CV. Cendana Motor

## **BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Laporan Keuangan**

Menurut Sugiri (2004) laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi, sebagai hasil akhir dari proses akuntansi laporan keuangan menyajikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan berbagai pihak (misalnya pemilik kreditur). Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomi suatu perusahaan (Sofyan Syafri Harhap 2010:105). Laporan keuangan diperlukan untuk mengetahui posisi keuangan dari suatu perusahaan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut selama kurun waktu tertentu. Laporan keuangan bertujuan meringkas kegiatan dan hasil dari kegiatan tersebut untuk jangka waktu tertentu. Laporan keuangan merupakan media paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomi suatu perusahaan (Hanafi, 2004). Menurut IAI (2002) laporan keuangan secara umum bertujuan memberikan informasi tentang posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna dalam membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

### **Analisa Laporan Keuangan**

Lukman (2007) mengemukakan bahwa pada dasarnya analisa laporan keuangan perusahaan merupakan perhitungan ratio-ratio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan dimasa lalu, saat ini dan kemungkinan dimasa depan. Analisa laporan keuangan merupakan menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat Sofyan Safri Harahap (2010:190)

### **Tujuan dan Manfaat Analisa Laporan Keuangan**

Menurut Dr. Kasmir (2014:68) ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

- a) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- b) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- c) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen kedepan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal

### **Analisa Rasio keuangan**

Analisa Rasio Keuangan merupakan analisa yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi (Dr. Kasmir 2014:72). Analisa rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target yang sudah ditetapkan. Hasil ini juga digunakan sebagai evaluasi hal-hal yang perlu dilakukan kedepan agar manajemen dapat ditingkatkan sesuai target yang telah ditetapkan. Dalam praktiknya menurut Dr. kasmir (2014:105) analisa rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi sebagai berikut:

- a) Rasio Neraca, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca.
- b) Rasio Laporan Laba Rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi.
- c) Rasio antar laporan, yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber (data campuran), baik yang ada di neraca maupun di laporan keuangan.

### **Bentuk-bentuk Rasio Keuangan**

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan. Menurut Dr. Kasmir (2014:110) berikut adalah bentuk-bentuk rasio keuangan:

- a) Rasio likuiditas, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (hutang) pada saat ditagih.



- b) Rasio Solvabilitas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana asset perusahaan dibiayai oleh utang. Sumber dana perusahaan diperoleh dari pinjaman atau modal sendiri.
- c) Rasio aktivitas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan utang dan lain-lain).
- d) Rasio Profitabilitas/Rasio Rentabilitas, rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu untuk memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau pendapatan.

## **BAB III. METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data kualitatif dan data kuantitatif dan kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan yakni interview, observasi, dan kuisisioner.

## BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Rasio Likuiditas

Komponen total aktiva lancar dan utang lancar pada CV. Cendana motor tahu 2019-2020

Table 1  
Komponen Rasio Lancar  
2019-2020

Komponen	Laporan	2019	2020
Keuangan			
Total aktiva lancar ( <i>current assets</i> )		Rp 3.748.200.000	Rp 3.795.372.000
Total utang lancar ( <i>current liabilities</i> )		Rp 2.717.754.200	Rp 2.884.699.550

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (data diolah)

Untuk tahun 2019:

$$\text{Current Ration (CR)} = \frac{\text{Rp } 3.748.200.000}{2.717.754.200} = 1,37 \text{ kali (dibulatkan 1,4 kali)}$$

Artinya jumlah aktiva lancar sebanyak 1,4 kali utang lancar, atau setiap 1 rupiah lancar dijamin oleh 1,4 harta lancar atau 1,4:1 antara aktiva lancar dengan utang lancar.

$$\text{Current Ration (CR)} = \frac{\text{Rp } 3.795.372.000}{2.884.669.550} = 1,31 \text{ kali (dibulatkan 1,3 kali)}$$

Artinya jumlah aktiva lancar sebanyak 1,30 kali utang lancar, atau setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh Rp 1,3 harta lancar atau 1,3:1 antara aktiva lancar dengan utang lancar.

#### b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio Cepat (*Quick Ratio*) atau rasio sangat lancar (*acid test ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan (*inventory*).

Table 2  
Komponen Rasion Cepat  
2019-2020

Komponen Laporan Keuangan	2019	2020
Total Aktiva Lancar ( <i>Current Assets</i> )	Rp 3.748.200.000	Rp 3.795.372.000
Total Aktiva Lancar ( <i>Current Liabilities</i> )	Rp 2.717.754.200	Rp 2.884.699.550
Sediaan ( <i>Inventory</i> )	Rp 187.918.000	Rp 126.650.000

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (data diolah)

Untuk tahun 2019:

$$\text{Quick Ratio (QR)} = \frac{\text{Rp } 3.748.200.000 - \text{Rp } 187.918.000}{\text{Rp } 2.717.754.200} = 1,31 \text{ kali (dibulatkan 1,3 kali)}$$

Untuk tahun 2020

$$\text{Quick Ratio (QR)} = \frac{\text{Rp } 3.795.372.000 - \text{Rp } 126.650.000}{\text{Rp } 2.884.699.550} = 1,27 \text{ kali (dibulatkan 1,3 kali)}$$

Jika rata-rata industry untuk *quick ratio* adalah 1,5 kali, maka keadaan perusahaan dibawah rata-rata industry, keadaan ini membuat perusahaan menjadi lebih buruk dari perusahaan lain. Hal ini menyebabkan perusahaan harus menjual sediannya untuk melunasi pembayaran utang lancar. Padahal menjual sediaan untuk harga normal relative sulit, kecuali perusahaan menjual dibawah harga pasar, yang tentunya bagi perusahaan jelas meambah kerugian.

### c. Rasio Kas

Rasio Kas menurut Dr. Kasmir (2014:138) adalah alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank ( yang dapat ditarik setiap saat). Komponen Kas, Bank, Total Utang Lancar pada CV. Cendana adalah sebagai berikut:

Tabel 3  
Komponen Rasio Kas  
2019-2020

Komponen Laporan Keuangan	2019	2020
Total Utang Lancar	Rp 2.717.754.200	Rp 2.884.699.550
Kas	Rp 2.238.525.000	Rp 2.154.000.000
Tabungan di bank	Rp 394.095.000	Rp 582.400.000

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (data diolah)

Untuk tahun 2019:

$$\text{Cash Ratio (CR)} = \frac{\text{Rp 2.238.525.000} + \text{Rp 394.095.000}}{\text{Rp 2.717.754.200}} = 0,9 \text{ atau } 90\%$$

Untuk tahun 2020:

$$\text{Cash Ratio (CR)} = \frac{\text{Rp 2.154.000.000} + \text{Rp 582.400.000}}{\text{Rp 2.884.699.550}} = 0,94 \text{ atau } 90\%$$

Jika rata-rata industry untuk *cash ratio* adalah 50% maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Namun, kondisis rasio kas terlalu tinggi juga kurang baik karena ada dana yang menganggur secara optimal.

#### d. Rasio Perputaran Kas

Menurut James O. Gill (2004) rasio perputaran kas (*cash turn over*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

Tabel 4  
Komponen Rasio Perputaran Kas  
2019-2020

<b>Komponen Laporan Keuangan</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>
Penjualan bersih ( <i>net sales</i> )	Rp 37.444.000.000	Rp 42.438.130.000
Total aktiva lancar ( <i>current asset</i> )	Rp 3.748.200.000	Rp 3.795.372.000
Total utang lancar ( <i>current liabilities</i> )	Rp 2.717.754.200	Rp 2.884.699.550

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (data diolah)

Untuk tahun 2019 :

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Rp 37.444.000.000}}{\text{Rp 3.748.200.000} - \text{Rp 2.717.754.200}} = 41,11 \text{ (41\%)}$$

Untuk tahun 2020

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Rp 42.438.130.000}}{\text{Rp 3.795.372.000} - \text{Rp 2.717.754.200}} = 41,18 \text{ (41\%)}$$

Jika rata-rata industry untuk perputaran kas adalah 10% keadaan perusahaan pada kedua tahun tersebut dikatakan baik karena kondisinya lebih dari rata-rata industry lainnya.

e. *Inventory to Net Working Capital*

Menurut Dr. Kasmir (2014:141) *Inventory to Net Working Capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Komponen total aktiva lancar, total utang lancar, dan sediaan pada CV. Cendana Motor tahun 2019-2020 adalah sebagai berikut:

Tabel 5  
Komponen Rasio *Inventory to Net Working Capital*  
2019-2020

Komponen Laporan Keuangan	2019	2020
Total Aktiva Lancar ( <i>Current Asset</i> )	Rp 3.748.200.000	Rp 3.795.372.000
Total Utang Lancar ( <i>Current Liabilities</i> )	Rp 2.717.754.200	Rp 2.884.699.550
Sediaan ( <i>Inventory</i> )	Rp 187.918.000	Rp 126.650.000

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (data diolah)

Untuk tahun 2019

$$Inventory\ to\ NWC = \frac{Rp\ 187.918.000}{Rp\ 3.748.200.000 - Rp\ 2.717.754.200} = 0,182\ (18\%)$$

Untuk tahun 2020

$$Inventory\ to\ NWC = \frac{Rp\ 126.650.000}{Rp\ 3.795.372.000 - Rp\ 2.884.699.550} = 0,139\ (13\%)$$

Jika rata-rata industry untuk *Inventory to net working capital* adalah 12% maka perusahaan pada kedua tahun tersebut berada diatas rata-rata indutri. Tetapi perusahaan mengalami penurunan *Inventory to net working capital* dari tahun sebelumnya.

Hasil Pengukuran

Dari pengukuran rasio diatas dapat kita lihat kondisi dan posisi perusahaan seperti yang terlihat dalam table berikut ini:

Tabel 6  
 Hasil Pengukuran Rasio Likuiditas  
 2019-2020

No.	Jenis Rasio	2019	2020	Standar Industri
1	<i>Current Ratio</i>	1,4 kali	1,3 kali	2 kali
2	<i>Quick ratio</i>	1,3 kali	1,3 kali	1,5 kali
3	<i>Cash Ratio</i>	90%	90%	50%
4	<i>Cash Turn Over</i>	41%	41%	10%
5	<i>Inventory to Net Working Capital</i>	18%	13%	12%

Rasio lancar (*current ratio*), dapat dilihat dari table terjadi penurunan dari 1,4 kali menjadi 1,3 kali. Hal ini dapat dikatakan tidak memuaskan karena dari kedua tahun masih dibawah rata-rata industry mengingat standar industry untuk rasio lancar sebesar 2 kali. Oleh karena itu, perlu dikhawatirkan mengingat rasio lancar yang dimiliki perusahaan masih dibawah rata-rata industry dan perlu ditingkatkan lagi. Hal ini penting guna menumbuhkan tingkat kepercayaan berbagai pihak kepada perusahaan. Hasil rasio cepat (*quick ratio*) dari kedua tahun mengalami kesamaan yaitu pada tahun 2019 sebesar 1,3 kali dan pada tahun 2020 sebesar 1,3 kali. Dan jika standar industri untuk rasio cepat adalah sebesar 1,5 kali, kondisi perusahaan dikatakan kurang memuaskan karena berada dibawah rata-rata industry.

Hasil untuk rasio kas dari tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami kesamaan atau tetap. Yaitu pada tahun 2019 sebesar 90% dan pada tahun 2020 sebesar 90%. Jika rata-rata industry untuk rasio kas adalah sebesar 50% maka perusahaan untuk kedua tahun berada dalam perusahaan untuk kedua tahun berada dalam kategori memuaskan karena masih berada diatas rata-rata industry. Hasil pengukuran untuk rasio perputaran kas dari tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami kesamaan yaitu sebesar 41%. Jika rata-rata industry untuk rasio perputaran kas adalah sebesar 10%, maka kondisi perusahaan untuk kedua tahun memuaskan karena berada diatas rata-rata industry.



Hasil pengukuran untu *Inventory to net working capital* dari tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami penurunan. Jika semula pada tahun 2019 sebesar 18%, pada tahun 2020 turun menjadi 13%. Jika rata-rata industry untuk rasio *inventory to net working capital* sbesar 12% rasio untuk kedua tahun ini dikatakan baik karena berada diatas rata-rata industry.

## Rasio Solvabilitas

### a. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

Tabel 7  
Komponen *Debt to Asset Ratio*  
2019-2020

Komponen Keuangan	Laporan	2019	2020
Total aktiva ( <i>total assets</i> )		Rp 3.895.035.000	Rp 3.947.429.950
Total utang ( <i>total debt</i> )		Rp 2.807.754.200	Rp 2.954.699.550

Sumber: Laporan keuangan Perusahaan (data diolah)

Untuk tahun 2019

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Rp } 2.807.754.200}{\text{Rp } 3.895.035.000} = 0,72 \text{ dibulatkan (72\%)}$$

Rasio ini menunjukkan bahwa 72% pendanaan perusahaan dibiayai dengan utang untuk tahun 2019. Artinya setiap 100 rupiah pendanaan perusahaan, 72 rupiah dibiayai dengan utang.

Untuk tahun 2020

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Rp } 2.954.699.550}{\text{Rp } 3.947.429.950} = 0,748 \text{ dibulatkan (75\%)}$$

Rasio ini menunjukkan bahwa 75% pendanaan perusahaan dibiayai dengan utang untuk tahun 2020. Artinya, setiap 100 rupiah pendanaan perusahaan, 75% dibiayai dengan utang. Jika rata-rata indutri 35% *debt to asset ratio* perusahaan masih dibawah rata-rata industris ehingga akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman. Kondisi tersebut juga menunjukkan perusahaan dibiayai hampir sepenuhnya utang. Jika perusahaan bermaksud menambah utang, perusahaan perlu menambah dulu ekuitasnya. Secara teoritis, apabila perusahaan dilikuidasi masih mampu menutupi utangnya dengan aktiba yang dimiliki.

Tabel 8  
Komponen *Debt to Equity Ratio*  
2019-2020

1. *Debt to Equity ratio*

Komponen Keuangan	Laporan	2019	2020
Total Utang ( <i>debt</i> )		Rp 2.807.754.200	Rp 2.954.699.550
Total Ekuitas ( <i>equity</i> )		Rp 1.087.280.800	Rp 992.730.400

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (data diolah)

Untuk tahun 2019:

$$Debt\ to\ asset\ ratio = \frac{Rp\ 2.807.754.200}{Rp\ 1.087.280.800} = 2,58 \text{ dibulatkan (260\%)}$$

Untuk tahun 2020:

$$Debt\ to\ asset\ ratio = \frac{Rp\ 2.954.699.550}{Rp\ 992.730.400} = 2,97 \text{ dibulatkan (300\%)}$$

Rasio ini menunjukkan bahwa kreditor menyediakan 260 rupiah tahun 2019 atau perusahaan dibiayai utang sebanyak 260%. Demikian pula untuk tahun 2020 yaitu sebesar 300%. Jika rata-rata industry untuk *debt to equity ratio* sebesar 80% perusahaan masih dianggap kurang baik karena berada di atas rata-rata industry. Demikian pula untuk tahun 2019 dan 2020 sangat kurang baik.

2. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

Tabel 9  
Komponen *Long Term Debt to Equity Ratio*  
2019-2020

Komponen Keuangan	Laporan	2019	2020
Total utang jangka Panjang		Rp 90.000.000	Rp 70.000.000
Total equity		Rp 1.087.280.800	Rp 992.730.400

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (data diolah)

Untuk tahun 2019:

$$LTDtER = \frac{Rp\ 90.000.000}{Rp\ 1.087.280.800} = 0,08\ (8\%)$$

Untuk tahun 2020:

$$LTDtER = \frac{Rp\ 70.000.000}{Rp\ 992.730.400} = 0,07\ \text{dibulatkan}\ (7\%)$$

Pada tahun 2019 *LTDtER* pada perusahaan sebesar 0,08 hal ini berarti bahwa setiap 1 rupiah hutang jangka Panjang dijamin oleh 0,08 modal sendiri. Dan pada tahun 2020 sebesar 0,07 hal ini berarti bahwa setiap 1 rupiah hutang jangka Panjang dijamin oleh 0,07 modal sendiri. Dilihat dari perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami penurunan hal ini disebabkan karena semakin menurunnya jumlah hutang jangka Panjang diimbangi dengan menurunnya modal sendiri yang dimiliki perusahaan.

### 3. *Times Interest Earned*

Menurut J.Fred Weston (2004) *Times Interest Earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan juga sebagai kemampuan perusahaan untuk emmbayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*.

Tabel 10

#### Komponen *Times Interest Earned*

2019-2020

Kompoenn Keuangan	Laporan	2019	2020
<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>		Rp 725.601.000	Rp 560.413.000
Biaya Bunga ( <i>interest</i> )		Rp 9.000.000	Rp 7.000.000

Sumber: Laporan keuangan Perusahaan (data diolah)

Untuk tahun 2019:

$$FCC = \frac{Rp\ 725.601.000}{Rp\ 9.000.000} = 80,6\ (81\ \text{kali})$$

Untuk tahun 2020:

$$FCC = \frac{Rp\ 560.413.000}{Rp\ 7.000.000} = 80,0\ (80\ \text{kali})$$

*Times Interest Earned* tahun 2019 adalah 81 kali atau dengan kata lain, biaya bunga dapat ditutup 81 kali dari laba sebelum bunga dan pajak. Kemudian, untuk tahun 2020 adalah 80 kali atau dengan kata lain biaya bunga dapat ditutup 80 kali laba sebelum pajak. Apabila rata-

rata industry untuk usaha yang sejenis 10 kali, rasio untuk tahun 2019 dan 2020 dinilai naik karena dibawah atas rata-rata industry. Hal ini akan mempermudah perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dikemudian hari. Apabila rata-rata industry untuk usaha yang sejenis 10 kali, rasio untuk tahun 2019 dan 2020 dinilai baik karena dibawah atas rata-rata industry. Hal ini akan mempermudah perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman di kemudian hari.

#### 4. *Fixed Charge Covarage (FCC)*

Tabel 11  
Komponen *Fixed charge coverage*  
2019-2020

<b>Komponen Laporan Keuangan</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>
<i>Earning Before Tax (EBT)</i>	Rp 716.601.000	Rp 553.413.000
Biaya Bunga	Rp 9.000.000	Rp 7.000.000
Kewajiban Sewa/ <i>lease</i>	Rp 50.209.000	Rp 61.691.000

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (data diolah)

Untuk tahun 2019:

$$FCC = \frac{Rp\ 716.601.000 + Rp\ 9.000.000 + Rp\ 50.209.000}{Rp\ 9.000.000 + Rp\ 50.209.000} = 13,1\ \text{kali}$$

Untuk tahun 2020:

$$FCC = \frac{Rp\ 553.413.000 + Rp\ 7.000.000 + Rp\ 61.091.000}{Rp\ 7.000.000 + Rp\ 61.691.000} = 9,05\ \text{kali}$$

Jika rata-rata industry untuk *fixed charge coverage* adalah 10 kali, untuk tahun 2019 sebesar 13,1 kali dan dinilai baik karena masih diatas rata-rata industri sehingga memudahkan perusahaan untuk memperoleh pinjaman. Sementara itu, untuk tahun 2020 sebesar 9,05 kali dan ini dinilai kurang baik karena berada dibawah rata-rata industry dan tentu menyulitkan perusahaan untuk memperoleh pinjaman.

## Hasil Pengukuran

Dari pengukuran rasio diatas dapat kita lihat kondisi dan posisi perusahaan seperti yang terlihat dalam table berikut ini:

Tabel 12  
Hasil Pengukuran Rasio Solvabilitas  
2019-2020

No.	Jenis Rasio	2019	2020	Standar Industri
1.	<i>Debt to Asset Ratio</i>	72%	75%	35%
2.	<i>Debt to Equity Ratio</i>	260%	300%	90%
3.	<i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>	8%	7%	10%
4.	<i>Times Interest Earned</i>	81 kali	80 kali	10 kali
5.	<i>Fixed Charge Coverage</i>	13,1 kali	9,05 kali	10 kali

*Debt to asset ratio* tahun 2019 adalah sebesar 72% artinya dari aktiva perusahaan didanai utang (modul pinjaman) sebesar 72%. Kemudian tahun 2020 sebanyak 75% dari aktiva perusahaan didanai utang (modal pinjaman). Jika dibandingkan dengan standar rata-rata industry 35% kondisi perusahaan untuk kedua tahun dinilai kurang baik. Artinya perusahaan dibiayai dengan utang melebihi rata-rata industry.

*Debt to equity ratio* menunjukkan bahwa perusahaan dibiayai utang sebanyak 260%. Demikian pula untuk tahun 2020 perusahaan dibiayai oleh utang sebanyak 300%. Jika rata-rata industry sebesar 80%, perusahaan dianggap kurang baik untuk kedua tahun karena berada diatas rata-rata industry.

*Long term debt to equity ratio* pada tahun 2019 sebesar 8% hal ini berarti bahwa setiap 1 rupiah hutang jangka Panjang dijamin dengan 0,08 rupiah modal sendiri. Dan untuk tahun 2020 sebesar 7% hal ini berarti bahwa setiap 1 rupiah hutang jangka Panjang dijamin dengan 0,08 modal sendiri. Jika rata-rata industry sebesar 10% maka kondisis perusahaan untuk kedua tahun dikatakan baik karena berada dibawah rata-rata industry perusahaan.

*Times interest earned* pada tahun 2019 sebear 81 kali atau dengan kata lain, biaya bunga dapat ditutup 81 kali laba sebelum bunga dan pajak. Kemudian, untuk tahun 2020 sebear 80 kali atau dnegan kata lain, biaya bunga dapat ditutup 80 kali laba sebelum bunga dan pajak. Apabila rata-rat industry 10 kali, rasio untuk tahun 2019 dan tahun 2020 dinilai baik karena masih berada diatas rata-rata industry. Hal ini mempermudah perusahaan untuk memperoleh pinjaman dikemudian hari.

*Fixed charge coverage* pada tahun 2019 sebesar 13,1 kali sedangkan rata-rata industry adalah 10 kali maka dinilai cukup baik karena berada di atas rata-rata industry sehingga memudahkan perusahaan untuk memperoleh pinjaman. Sedangka untuk tahun 2020 sebesar 9,05 kali ini dikatakan kurang baik karena berada dibawah rata-rata industry yaitu sebesar 10 kali dan tentu akan menyulitkan perusahaan untuk memperoleh pinjaman baru.

### **Rasio Aktivitas**

#### a. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Tabel 13  
Komponen Perputaran Piutang  
2019-2020

Komponen Laporan Keuangan	2019	2020
Penjualan	Rp 37.700.000.000	Rp 43.141.500.000
Piutang	Rp 849.287.000	Rp 853.947.000

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (data diolah)

Untuk tahun 2019:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Rp } 37.700.000.000}{\text{Rp } 849.287.000} = 44,39 \text{ dibulatkan } 44,5 \text{ kali}$$

Untuk tahun 2020:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Rp } 43.141.500.000}{\text{Rp } 853.947.000} = 50,52 \text{ dibulatkan } 50,5 \text{ kali}$$

Artinya perputaran piutang untuk tahun 2019 adalah 44,5 kali dibandingkan penjualan. Dan perputaran piutang untuk tahun 2020 adalah 50,5 kali penjualan. Jika rata-rata industry untuk perputaran piutang adalah 15 kali, maka untuk tahun 2019 dan tahun 2020 dapat dikatakan penagihan piutang yang dilakukan manajemen dapat dianggap berhasil karena melebihi angka industry.

b. Perputaran Sediaan (*Inventory Turn Over*)

Perputaran sediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode.

Tabel 14  
Komponen Rasio Perputaran Sediaan  
2019-2020

Komponen	Laporan	2019	2020
Keuangan			
Penjualan ( <i>Sales</i> )		Rp 37.700.000.000	Rp 43.141.500.000
Sediaan ( <i>Inventory</i> )		Rp 187.918.000	Rp 126.650.000

Sumber: laporan Keuangan Perusahaan (data diolah)

Untuk tahun 2019:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Rp } 37.700.000.000}{\text{Rp } 187.918.000} = 200,6 \text{ kali dibulatkan } 201 \text{ kali}$$

Rasio ini menunjukkan 201 kali sediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun. Apabila rata-rata industry untuk *inventory turn over* adalah 20 kali, maka perusahaan dikatakan baik karena perusahaan tidak menahan dalam jumlah yang berlebihan.

Untuk tahun 2020:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Rp } 43.141.500.000}{\text{Rp } 853.947.000} = 340,6 \text{ dibulatkan } 341 \text{ kali}$$

Rasio ini menunjukkan 341 kali sediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun. Apabila rata-rata industry untuk *inventory turn over* adalah 20 kali, maka perusahaan dikatakan baik karena perusahaan tidak menahan dalam jumlah yang berlebihan.

c. Perputaran Modal kerja (*Working Capital Turn Over*)

Tabel 15  
Komponen Perputaran Modal Kerja  
2019-2020

Komponen Keuangan	Laporan	2019	2020
Penjualan bersih ( <i>net sales</i> )		Rp 37.444.000.000	Rp 42.438.130.000
Total aktiva lancar ( <i>current assets</i> )		Rp 3.748.200.000	Rp 3.795.372.000
Total utang lancar ( <i>current liabilities</i> )		Rp 2.717.754.200	Rp 2.884.699.550

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (data diolah)

Untuk tahun 2019:

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Rp 37.444.000.000}}{\text{Rp 3.748.200.000} - \text{Rp 2.717.754.200}} = 36,3 \text{ kali}$$

Perputaran modal kerja tahun 2019 sebanyak 36,3 kali. Artinya setiap Rp 1,00 modal kerja dapat menghasilkan Rp 36,6 penjualan.

Untuk tahun 2020:

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Rp 42.438.130.000}}{\text{Rp 3.795.372.000} - \text{Rp 2.884.699.000}} = 46,6 \text{ kali}$$

Perputaran modal kerja tahun 2020 sebanyak 46,6 kali artinya setiap Rp 1,00 modal kerja dapat menghasilkan Rp 46,6 penjualan. Terlihat ada kenaikan rasio perputaran modal kerja dari tahun 2019 ke tahun 2020. Jika rata-rata industry untuk perputaran modal kerja



adalah 6 kali, keadaan perusahaan untuk kedua tahun dinilai baik karena berada diatas rata-rata industry.

e) *Fixed Asstes Turn Over*

*Fixed Asstes Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Komponen penjualan dan total aktiva tetap pada CV. Cendana Motor tahun 2019-2020 adalah sebagai berikut:

Tabel 16

Komponen *Fixed Assets Turn Over*

2019-2020

<b>Komponen Keuangan</b>	<b>Laporan</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>
Penjualan ( <i>sales</i> )		Rp 37.700.000.000	Rp 43.141.500.000
Total aktiva tetap ( <i>total fixed assets</i> )		Rp 146.835.000	Rp 152.057.950

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (data diolah)

Untuk tahun 2019:

$$Fixed\ assets\ turn\ over = \frac{Rp\ 37.700.000.000}{Rp146.835.000} = 256,7\ kali$$

Perputaran aktiva tetap pada tahun 2019 sebanyak 256,7 kali. Artinya, setiap Rp 1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp 256,7 penjualan.

Untuk tahun 2020:

$$Fixed\ assets\ turn\ over = \frac{Rp\ 43.141.500.000}{Rp\ 152.057.950} = 283,7\ kali$$

Perputaran aktiva tetap tahun 2020 sebanyak 283,7 kali. Artinya setiap Rp 1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp 283,7 penjualan. Jika rata-rata industry untuk perputaran aktiva tetap yaitu 5 kali, berarti kondisi perusahaan untuk kedua tahun berada pada posisi baik karena sangat melebihi dari rata-rata industry. Sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan telah mampu memaksimalkan kapasitas aktiva tetap yang dimiliki jika dibandingkan dengan perusahaan yang sejenis.

f) *Total Assets Turn Over*

Komponen penjualan dan total aktiva pada CV.Cendana Motor tahun 2019-2020 adalah sebagai berikut:

Tabel 17

Komponen *Total Assets turn over*

2019-2020

<b>Komponen Laporan Keuangan</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>
Penjualan ( <i>Sales</i> )	Rp 37.700.000.000	Rp 43.141.500.000
Total aktiva ( <i>Total assets</i> )	Rp 3.895.035.000	Rp 3.947.429.000

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (data diolah)

Untuk tahun 2019:

$$Total\ assets\ turn\ over = \frac{Rp\ 37.700.000.000}{Rp\ 3.895.035.000} = 9,6\ kali$$

Untuk tahun 2020:

$$Total\ assets\ turn\ over = \frac{Rp\ 43.141.500.000}{Rp\ 3.947.429.000} = 10,9\ kali$$

Perputaran total aktiva untuk tahun 2019 sebanyak 9,6 kali. Artinya setiap Rp 1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp 9,6 penjualan. Untuk tahun 2020 sebanyak 10,9 kali. Artinya, setiap Rp 1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp 10,6 penjualan. Jika rata-rata industry untuk perputaran aktiva adalah 2 kali maka kedua tahun pada perusahaan tersebut dapat dikatakan bahwa kondisi perusahaan dikatakan baik karena berada diatas rata-rata industry, berarti perusahaan telah mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki.

Hasil pengukuran

Tabel 18  
Hasil Pengukuran Rasio Aktivitas

2019-2020

No.	Jenis Rasio	2019	2020	Standar Industri
1.	<i>Receivable Turn Over</i>	44,5	50,5	15 kali
2.	<i>Inventory Turn Over</i>	201	341	20 kali
3.	<i>Working Capital Turn Over</i>	36,3	46,6	6 kali
4.	<i>Fixed Asset Turn Over</i>	256,7	283,7	5 kali
5.	<i>Total Asset Turn Over</i>	9,6	10,9	2 kali

*Receivable turn over* atau perputaran piutang tahun 2019 ke tahun 2020 meningkat, yaitu dari 44,5 kali menjadi 50,5 kali. Ini berarti semakin baik karena modal kerja yang tertanam semakin kecil. Sementara itu, rata-rata industry sebesar 15 kali, yang berarti bahwa perusahaan berada diatas rata-rata industry. *Inventory turn over* terlihat terjadi peningkatan 201 pada tahun 2019 dan meningkat menjadi 341 pada tahun 2020. Sementara itu rata-rata industry untuk *inventory turn over* adalah 20 kali. Maka, perusahaan dikatakan meningkat karena berada diatas rata-rata industry.

*Working capital turn over* terjadi kenaikan dari tahun 2019 sebesar 36,3 kali dan pada tahun 2020 sebesar 46,6 kali. Jika rata-rata industry sebesar 6 kali, maka perusahaan dikatakan baik karena berada diatas rata-rata industry. *Fixed assets turn over* terjadi peningkatan dari tahun 2019 sebesar 256,7 kali menjadi 283,7 kali pada tahun 2020. Kedua tahun pada perusahaan ini dikatakan baik karena berada diatas rata-rata industry yaitu sebesar 5 kali. Artinya penggunaan aktiva oleh perusahaan sangat efisien dibandingkan dengan perusahaan lain. *Total assets turn over* juga terjadi peningkatan dimana semula pada tahun 2019 sebesar 9,6 kali dan pada tahun 2020 sebesar 10,6 kali. Sementara itu, rata-rata industry untuk rasio ini adalah sebesar 2 kali. Maka perusahaan beroperasi sangat baik. Artinya perusahaan menggunakan aktivitasnya efisien dibandingkan dengan perusahaan lain.

### **Rasio Profitabilitas**

#### **a. *Profit Margin on Sales***

*Profit Margin on Sales* atau *ratio profit margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

Tabel 19  
Komponen *Profit Margin*  
2019-2020

<b>Komponen Laporan Keuangan</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>
Penjualan Bersih	Rp 37.444.000.000	Rp 42.438.130.000
Harga Pokok Penjualan	Rp 29.420.300.000	Rp 33.767.800.000
<i>Sales</i>	Rp 37.700.000.000	Rp 43.141.500.000

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (data diolah)

Untuk tahun 2019:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Rp } 37.444.000.000 - \text{Rp } 29.420.300.000}{\text{Rp } 37.700.000.000} = 0,21 \text{ (21\%)}$$

Untuk tahun 2020:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Rp } 42.438.130.000 - \text{Rp } 33.767.800.000}{\text{Rp } 43.141.500.000} = 0,20 \text{ (20\%)}$$

Jika rata-rata industry untuk profit margin adalah 30% margin laba perusahaan untuk tahun 2019 dan tahun 2020 kurang baik karena berada dibawah rata-rata industry.

Tabel 20

Komponen *Net Profit Margin*

2019-2020

<b>Komponen Keuangan</b>	<b>Laporan</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>
Penjualan ( <i>sales</i> )		Rp 37.700.000.000	Rp 43.141.500.000
EAIT		Rp 573.280.800	Rp 442.730.400

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (data diolah)

Untuk tahun 2019:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Rp } 573.280.800}{\text{Rp } 37.700.000.000} = 0,0152 \text{ (1,5\%)}$$

Untuk tahun 2020:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Rp } 442.730.400}{\text{Rp } 43.141.500.000} = 0,0152 \text{ (1,5\%)}$$

Jika rata-rata industry untuk net profit margin adalah 20% margin laba perusahaan untuk kedua tahun dikatakan kurang baik karena masih dibawah rata-rata industry. Ini juga dapat berarti bahwa harga barang-barang perusahaan ini relative rendah atau biaya-biayaanya

terlalu tinggi atau keduanya. Atau kemungkinan meningkatnya biaya tidak langsung yang relative tinggi terhadap penjualan.

b. Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment/ROI*)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *return on investment (ROI)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) ata jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya (Dr. Kasmir 2014: 202). Komponen EAIT dan total aktiva pada CV. Cendana Motor tahun 2019-2020 adalah sebagai berikut:

Tabel 21

Komponen *Return On Investment*

2019-2020

<b>Komponen Keuangan</b>	<b>Laporan</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>
EAIT		Rp 573.280.800	Rp 442.730.400
Total Aktiva		Rp 3.895.035.000	Rp 3.947.429.950

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (data diolah)

Untuk tahun 2019:

$$Return\ on\ Investment = \frac{Rp\ 573.280.800}{Rp\ 3.895.035.000} = 0,147\ \text{dibulatkan}\ (15\%)$$

Untuk tahun 2020:

$$Return\ on\ Investment = \frac{Rp\ 442.730.400}{Rp\ 3.947.429.950} = 0,112\ \text{dibulatkan}\ (11\%)$$

Perhitungan ROI tahun 2019 menunjukkan bahwa tingkat pengembalian investasi yang diperolehnya sebesar 15%, kemudian, pada tahun 2020 turun hanya sebesar 11%. Artinya hasil pengembalian investasi berkurang sebesar 4% dan ini menunjukkan

ketidakmampuan manajemen untuk memperoleh ROI. Jika rata-rata industry untuk ROI adalah 30% berarti margin laba perusahaan untuk kedua tahun kurang baik karena masih berada dibawah rata-rata industry. Rendahnya rasio ini disebabkan rendahnya margin laba karena rendahnya perputaran aktiva.

c. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity/ROE*)

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya (Dr.Kasmir 2015:204).

Komponen EAIT dan *equity* pada CV. Cendana Motor pada tahun 2019-2020 adalah sebagai berikut:

Tabel 22

Komponen *Return on Equity*

2019-2020

<b>Komponen Keuangan</b>	<b>Laporan</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>
EAIT		Rp 573.280.800	Rp 442.730.400
Total Equity		Rp 1.087.280.800	Rp 992.730.400

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (data diolah)

Untuk tahun 2019:

$$Return\ on\ Equity = \frac{Rp\ 573.280.800}{Rp\ 1.305.280.800} = 0,527\ \text{dibulatkan}\ (53\%)$$

Untuk tahun 2020:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Rp } 442.730.400}{\text{Rp } 992.730.400} = 0,445 \text{ dibulatkan (45\%)}$$

Perhitungan ROE tahun 2019 menunjukkan bahwa tingkat pengembalian investasi yang diperolehnya sebesar 53%, kemudian, tahun 2020 turun menjadi 45%. Artinya pengembalian investasi berkurang sebesar 8% dan ini menunjukkan ketidakmampuan manajemen memperoleh ROE. Namun, jika rata-rata industry untuk ROE adalah 40%, berarti kondisi perusahaan cukup baik karena kedua tahun masih diatas rata-rata industry.

d) Laba Per Lembara Saham Biasa (*earning per share of common stock*)

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Komponen laba saham biasa dan saham biasa yang beredar pada CV. Cendana Motor tahun 2019-2020 adalah sebagai berikut:

Tabel 23  
Komponen Laba per Lembaran Saham Biasa  
2019-2020

<b>Komponen Keuangan</b>	<b>Laporan</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>
Keuntungan		Rp 573.280.800	Rp 442.730.400
Jumlah saham biasa yang beredar		Rp 0	Rp 0

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (data diolah)

Dikarenakan jumlah saham biasa yang beredar tidak diketahui maka untuk Laba per Saham Biasa pada perusahaan CV. Cendana Motor tahun 2019-2020 tidak dapat dihitung.

### Hasil Pengukuran

Dari hasil pengukuran rasio diatas dapat kita lihat kondisi dan posisi perusahaan seperti yang terlihat dalam tabel berikut ini.



Tabel 24

## Hasil pengukuran Rasio Profitabilitas

2019-2020

No.	Jenis Rasio	2019	2020	Standar Industri
1.	<i>Net Profit Margin</i>	1,5 %	1%	20%
2.	<i>Return on Investment</i>	15 %	11%	30%
3.	<i>Return on Equity</i>	53 %	45%	40%
4.	<i>Earning per share of common stock</i>	0	0	

Kondisi *net profit margin* perusahaan cukup memprihatinkan karena jauh dari rata-rata industry yang sebesar 20%. Pada tahun 2019 hanya sebesar 1,5% dan pada tahun 2020 sebesar 1%. Ini juga dapat berarti bahwa harga barang-barang perusahaan ini relative rendah atau biaya-biayaanya relative tinggi atau keduanya.

Kondisi ROI juga menurun, yaitu sebesar 4%, dimana tahun 2019 sebesar 15% dan pada tahun 2020 turun menjadi 11%. Jika rata-rata industry untuk *return on investment* adalah 30%, berarti margin laba perusahaan untuk kedua tahun dikatakan kurang baik karena masih dibawah rata-rata industry. Rendahnya rasio ini disebabkan rendahnya margin laba karena rendahnya perputaran aktiva.

Kondisi ROE juga mengalami penurunan yaitu sebesar 8% dari semula tahun 2019 sebesar 53% menjadi hanya 45% pada tahun 2020. Jika rata-rata industry sebesar 40% berarti kondisi perusahaan untuk kedua tahun dikatakan baik. Hal ini disebabkan kondisis tersebut berada diatas rata-rata industry. Kondisi laba per lembar saham pada rasio ini penulis tidak dapat menghitung hasil dai laba per lembar saham dikarenakan jumlah saham biasa yang beredar pada CV. Cendana Motor tidak diketahui.

## BAB V. SIMPULAN

Dilihat dari rasio likuiditas hutang perusahaan pada tahun 2019-2020 sangat besar membuat hasil dari *current ratio* dan *quick ratio* dibawah rata-rata dan ini dikatakan bahwa perusahaan kurang mampu membayar hutang lancarnya. Tetapi pada *cash ratio* dan *turn over* berada diatas rata-rata industry dan perusahaan dikatakan baik. Namun, apabila kas terlalu banayk menganggur dapat dikatakan kurang baik karena terlalu banyak menganggur dapat dikatakan kurang baik karena perusahaan belum banyak memanfaatkan kas yang ada. Untuk debt to assets ratio dan debt to equity ratio masih sangat besar dan sangat melebihi rata-rata industry dan juga sebagai pembuktian bahwa hutang perusahaan sangat besar. Dikarenakan adanya pertukaran unit kendaraan antar cabang yang sangat besar. Tetapi untuk long term debt no equity ratio dan times interest earned terjadi penurunan yang membuktikan bahwa hutang jangka Panjang perusahaan mengalami penurunan. Untuk tahun 2019 kondisis fixed charge coverage diatas rata-rata membuat perusahaan mudah untuk memperoleh pinjaman tetapi pada tahun 2020 sebaliknya.

Pada rasio aktvitas perusahaan dikatakan berhasil dalam penagihan piutang, dan perusahaan tidak menyimpan sediaan terlalu banyal sehingga perusahaan dikatakan baik. Pada penjualan untuk 2019-2020 terjadi peningkatan dan ini membuat rasio perputaran modal kerja, fixed assets turn over, dan total asstes turn over sangat baik karena jauh dari rata-rata industry. Pada rasio profitabilitas meskipun penjualan pada kedua tahun terjadi peningkatan yang sangat besar tetapi terjadi peningkatan biaya tidak langsung terhadap penjualan membuat rasio profit margin dan net profit margin dibawah rata-rata industry. Tetapi pada ROE perusahaan dikatakan baik meskipun hasil labanya rendah tetapi ditolong dengan modal yang rendah membuat perusahaan dikatakan baik pada ROE.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Martini et al.2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Buku 1, Jakarta: Salemba Empat
- Dr.Kasmir.2014.*Analisis Laporan Keuangan*.Buku 7. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hanafi, Mamduh.2004.*Manajemen keuangan*.Yogyakarta.BPPE.
- Ikatan Akuntansi Indonesia.2002.*Standar Akuntansi Keuangan per 1 April 2002*. Jakarta:Salemba Empat ragu.
- Irfan Fahmi.2011. *Analisis Laporan keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- James O. Gill.2004.*Dasar-dasar Analisis Keuangan*. Penerbit PPM.
- J.Fred Weston,Eugene.2004.*Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi ke-7 Penerbit Erlangga
- Lukman, Syamsuddin.2007.*Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta:PT Radja Grafindo Persada
- Sofyan Syafri Harahap.2010.*Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*.Jakarta:Rajawali Pers
- Sugiri,Slamet, dan Ruyini Bogat.2004.*Akuntansi Pengantar I*. UPP,AMP,YKPN.Yogyakarta
- Syahyunan.2004.*Manajemen Keuangan I*.Medan: USU Press

## **LAMPIRAN**